A-Z Ta'aruf, Khitbah, Nikah, & Talak bagi Muslimah

Menurut Al-Qur'an & Hadis

Honey Miftahuljannah

pustaka oasis

Honey Miftahuljannah

A-Z Taaruf, Khitbah, Nikah, & Talak bagi Muslimah
© Honey Miftahuljannah
EISBN 978-602-05-0585-5

GWI 703.14.5.053

Penerbit PT Grasindo, Jalan Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270

Editor: Anjelita Noverina
Desain kover & ilustrasi: Lisa Fajar Riana
Penata isi: Lisa Fajar Riana

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota IKAPI, Jakarta 2014

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Kata Pengantar

"Hai manusia! Sesungguhnya, Kami telah menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya, yang paling mulia di sisi Allah ialah orang paling bertakwa. Sesungguhnya, Allah Mahamengetahui, Mahateliti." (Q.S.: Al-Hujurat, 13)

Menikah bisa menjadi sebuah kewajiban, jika seorang muslim ataupun muslimah telah mampu dan menemukan seseorang yang disukainya. Perkara menikah sewajarnya jika melibatkan yang namanya cinta. Sebuah perasaan yang memang Allah karuniakan kepada setiap manusia, seperti yang tertera di dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 14.

"Telah ditanamkan pada manusia rasa indah dan cinta terhadap wanita, anak-anak, harta yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan lahan pertanian. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik." (Q.S.: Ali-Imran, 14)

Setelahnya, jika telah menemukan tambatan hati, apa yang sebaiknya dilakukan seorang muslimah? Jika ia mampu segeralah menikah, begitu yang Rasulullah saw., anjurkan. Ada sebuah proses yang bernama taaruf yang harus dilalui setelahnya. Mengenal laki-laki yang disukainya melalui koridor Islam, hingga sebuah khitbah pun terlaksana. Sebuah pinangan, yang akan mengantar kedua pasangan menuju ikatan suci yang bernama pernikahan.

Karena pernikahan merupakan sebuah janji suci, Islam pun mengaturnya dengan jelas dan detail, hingga berbagai macam problematika yang dihadapi seorang muslimah di dalam rumah tangga, dijelaskan dengan gamblang.

Hingga, jika pada akhirnya, sebuah kata talak terjadi juga, sebuah proses pun harus kembali dijalani oleh keduanya. Hal yang pada dasarnya tidak disukai oleh Allah, tapi jika harus terjadi, Islam telah mengaturnya dengan baik. Agar membawa kemashalatan bagi keduanya, apalagi jika harus melibatkan anak di dalamnya.

Betapa indahnya Allah mengatur segala sesuatunya. Sebuah jalan untuk memudahkan muslimah, agar menjadi seorang pribadi yang unggul di mata-Nya. Sebuah aturan yang bukan untuk memberatkan hamba-Nya, tetapi justru Allah ingin setiap hamba berjuang, hingga ia lahir menjadi seorang muslimah yang selalu wangi di mata Allah, insya Allah.

"Hai golongan pemuda! Bila di antara kamu ada yang mampu nikah, menikahlah karena matanya akan lebih terjaga dan kemaluannya lebih terpelihara. Dan bila ia belum mampu untuk menikah, hendaklah ia bersaum karena saumnya merupakan penjagaan." (H.R. Muttafaq 'alaih)

Daftar Isi

Taman Surga Bernama Rumah Tangga

"Di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Allah menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, serta Allah jadikan rasa kasih sayang di antaramu. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir." (Q.S.: Ar-Rum, 21)

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ.
وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

"Hai segenap pemuda, barang siapa di antara kalian yang sanggup menikah, maka menikahlah. Sesungguhnya, menikah itu dapat lebih menjaga pandangan dan memelihara kemaluan. Barang siapa yang belum sanggup menikah, maka hendaknya (ia) berpuasa karena puasa dapat mengendalikan puasa." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Allah yang Mahasuci telah menciptakan manusia secara berpasang-pasangan, kemudian Ia memberikan sebuah rasa di dalam hati manusia, untuk cenderung kepada lawan jenisnya, sebuah kasih sayang agar menenteramkan hati manusia. Perasaan ketertarikan kepada lawan jenis ini merupakan sebuah anugerah yang Allah berikan. Islam agama yang sempurna dan lengkap, telah mengatur hubungan antar manusia ini, di dalam sebuah lembaga bernama pernikahan.

Peraturan tentang membentuk sebuah keluarga, Islam telah menuntunnya dengan sangat detail dan rapi. Dimulai dari awal perkenalan (taaruf), pinangan (khitbah), pernikahan, hingga jika harus berpisah pada akhirnya (talak) Allah pun telah memberikan aturan yang amat sangat teratur.

Segala macam tuntunan yang telah Allah berikan di dalam pernikahan ini, bukan berarti untuk membebani umat-Nya, justru Ia berkehendak ada kemaslahatan dan kebahagiaan bagi manusia, baik saat mengarungi bahtera rumah tangga di dunia juga di akhirat kelak.

Sebuah pernikahan bukanlah sekadar menyatukan dua insan, tetapi juga merupakan sebuah fondasi kemajuan umat. Karena pendidikan awal bagi akhlak manusia berawal dari sebuah keluarga. Membangun sebuah keluarga yang saleh, merupakan cita-cita luhur, demi tercapainya sebuah umat yang madani.

Allah sendiri menyebutkan di dalam Al-Qur'an bahwa pernikahan merupakan sebuah ikatan suci nan agung, sebuah perjanjian yang disebut dengan *mitsaqan ghalizan.* Ikatan *mitsaqan ghalizan* sendiri ditulis di dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali. Di samping tentang ikatan pernikahan (An-Nisaa ayat 21), juga tentang perjanjian Allah dengan orang-orang Yahudi pada zaman Nabi Musa as. (An-Nisaa ayat 154), serta perjanjian Allah dengan para nabi dalam kewajiban menyebarkan dakwah Islam kepada umatnya masing-masing (Al-Ahzab ayat 7).

Jika menyelisik ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya ikatan pernikahan sama dengan perjanjian Allah dengan orang-orang Yahudi, juga perjanjian Allah dengan para nabi-nabi-Nya. Memperlihatkan bahwa sebuah janji

yang diucapkan dalam ijab kabul, merupakan ikatan yang suci yang kokoh dan bukan sebuah permainan. Jadi lumrah, jika Allah mengatur tentang pernikahan ini begitu indah dan sangat detail.

Di dalam buku ini, muslimah akan menemukan uraian lengkap tentang aturan-aturan sebuah pernikahan yang boleh dijadikan pedoman bagi muslimah khususnya. Belajar bagaimana caranya menjadi seorang istri yang saleh, demi mencapai cita-citanya kelak, yakni menuju surga Firdaus-Nya nanti. Juga demi memperoleh surga duniawi, sebuah rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan *warahmah*. Insya Allah, *Allahuma amin.*

أَرْبَعٌ مَنْ أُعْطِيَهُنَّ أُعْطِيَ خَيْرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ: قَلْبًا شَاكِرًا، وَلِسَانًا ذَاكِرًا، وَبَدَنًا عَلَى
الْبَلَاءِ صَابِرًا، وَزَوْجَةً لَا تَبْغِيهِ خَوْنًا فِي نَفْسِهَا وَلَا مَالِهِ

"Ada empat perkara yang jika dimiliki oleh seseorang maka dia akan meraih kebaikan dunia dan akhirat. Keempat perkara itu adalah hati yang bersyukur, lisan yang berzikir, tubuh yang sabar menerima musibah, dan istri yang tidak ingin berkhianat kepada suami, baik dalam dirinya sendiri maupun harta suaminya." (H.R. Thabrani)

الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

"Dunia adalah kesenangan dan sebaik-baik kesenangan dunia adalah wanita yang saleh" (H.R. Muslim)

BAB 1

Kusebut Ia Cinta

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَآءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْاَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الْمَاٰبِ ﴿١٤﴾

"Telah ditanamkan pada manusia rasa indah dan cinta terhadap wanita, anak-anak, harta yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan lahan pertanian. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik." (Q.S.: Ali-Imran, 14)

Sebuah perasaan yang bernama cinta, terkadang datang kepada seseorang tanpa diduga. Setiap orang tidak mampu melawannya, karena Allah memang telah menganugerahkan rasa itu ke dalam diri setiap manusia. Seperti yang tercantum di dalam surat Ali-Imran ayat empat. Sebuah rasa yang wajar, ketika seorang muslimah tertarik kepada seorang ikhwan, pun sebaliknya. Yang menjadi kunci adalah bagaimana seorang muslimah, pintar dalam mengolah perasaan tersebut.

Islam memberikan pilihan kepada umat muslim untuk memilih calon pasangan berdasarkan empat kriteria. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menjelaskan bahwa seorang lelaki memilih perempuan berdasarkan kecantikan, keturunan atau kecerdasan, dan harta. Tetapi yang paling utama dari itu semua adalah agamanya. Seorang muslim hendaknya lebih mengutamakan agamanya dalam menentukan pilihan. Begitu pula dengan seorang muslimah.

Cinta datang dari tatapan hingga muncul kekaguman. Hingga Rasulullah saw. pun menyarankan para sahabatnya untuk melihat calon pasangannya sebelum meminangnya. Hal tersebut dikuatkan oleh sebuah hadis.

"Jika seseorang dari kamu mau meminang seorang perempuan, kalau bisa lihat lebih dahulu apa yang menjadi daya tarik untuk menikahinya, maka hendaklah dilakukannya." (H.R. Ahmad dan Abu Daud)

Saat Virus Jambu Merah Menyerang

Saat seorang muslimah merasakan hatinya mulai menyenangi seorang laki-laki, apa sebaiknya yang harus dilakukannya? Agar tidak terjerumus ke dalam jurang nafsu yang membelenggu. Karena tatkala hati seseorang mulai condong kepada yang lain, segala hal akan selalu tampak indah. Bahkan tidak dimungkiri virus jambu merah ini seolah mengikat semua hati dan pikirannya. Jika dibiarkan, dikhawatirkan malah akan terjerumus ke dalam nafsu yang tak berkesudahan.

"Pernahkah kamu perhatikan orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan? Apakah kamu akan menjadi pelindungnya? Atau, kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka bagaikan hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya." (Q.S.: Al-Furqan, 43-44)

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh seorang muslimah dalam mengatur perasaan yang satu ini. Di antaranya yaitu:

1. Menikah dengan sang pujaan hati

Satu-satunya jalan yang paling masuk akal dalam menyikapi serangan hati ini adalah segera menikah dengan si dia yang telah merebut perhatian seorang muslimah. Kemudian menjadikan landasan dari cinta ini semua dilakukan karena Allah. Karena semua yang bersumber kepada-Nya, kelak setiap sikap yang diambilnya bertujuan hanya karena ibadah kepada Allah.

Karena ketika semua dilakukan hanya karena Allah, kelak tidak akan ada lagi alasan yang mengatakan, "Andai saja saya tidak menikahinya dulu." Maka setiap ada permasalahan yang terjadi di dalamnya, kedua pasangan tidak akan mengumbar kebencian, permusuhan, ejekan ataupun celaan di antara mereka.

إِنَّ أَوْثَقَ عُرَى الإِيْمَانِ أَنْ تُحِبَّ لِلّٰهِ وَتُبْغِضَ فِي اللّٰهِ (اطبراني)

"Paling kuat tali hubungan keimanan ialah cinta karena Allah dan benci karena Allah." (H.R. Thabrani)

مَنْ أَحَبَّ لِلّٰهِ وَأَبْغَضَ لِلّٰهِ وَأَعْطَى لِلّٰهِ وَمَنَعَ لِلّٰهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الإِيْمَانُ (رواه أبو داود)

"Barang siapa memberi karena Allah, menolak karena Allah, mencintai karena Allah sempurnalah imannya." (H.R. Abu Daud)

Cinta pun tak dapat dipaksakan kepada seseorang. Karena jika yang menjadi pijakan adalah sebuah kebohongan akan sebuah fondasi yang seharusnya terjadi atas kerja sama hati, kelak akan berbahaya bagi keduanya. Orang-orang yang berada di sekitarnya pun, seperti orang tua ataupun wali, harus memahami dengan benar perkara yang satu ini. Seperti yang diriwayatkan dalam hadis di bawah ini.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ جَارِيَةً بِكْرًا أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَتْ أَنَّ أَبَاهَا زَوَّجَهَا وَهِيَ كَارِهَةٌ فَخَيَّرَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه أحمد وأبو داود وابن ماجه)

"Telah datang seorang anak perempuan Rasulullah saw. lalu dia mengatakan bahwa bapaknya telah menikahkan dia padahal dia tidak suka. Maka Rasulullah saw. memberikan hak kepadanya untuk memilih." (H.R. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)

2. Jadikan saum sebagai tameng

"Orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian dirinya sampai Allah memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya…" (Q.S.: An-Nur, 33)

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa jika seseorang belum mampu untuk melaksanakan pernikahan, hendaknya ia menjaga diri dan mampu mengatur hatinya agar tidak terjerumus ke dalam dosa. Salah satu caranya yaitu dengan berpuasa.

Allah tahu betul apa yang terjadi ketika seseorang, termasuk seorang muslimah, jika hatinya mulai dikuasai oleh perasaan yang bernama cinta terhadap lawan jenisnya. Hingga Ia pun menjelaskan di dalam Al-Qur'an apa sebaiknya yang harus dilakukan oleh umat-Nya. Menikah dengan segera, atau menjaga diri dengan melakukan saum sebagai tameng bagi hatinya.

يَامَعْشَرَاشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ أَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

"Hai golongan pemuda! Bila di antara kamu ada yang mampu nikah hendaklah ia nikah karena nanti matanya akan lebih terjaga dan kemaluannya akan lebih terpelihara. Dan jika ia belum mampu nikah, hendaklah ia berpuasa karena puasanya ibarat pengebiri." (H.R. Muttafaq 'alaih dari Abdullah bin Mas'ud)

Betapa indahnya Islam mengatur segala sesuatunya. Bahkan Allah mampu menyentuh perkara yang mungkin terkesan remeh. Tetapi tidak ada satu pun yang luput dari pandangan Allah, jika itu menyangkut tentang makhluk-makhluk-Nya.

3. Menjaga hati dan pandangan dari yang dilarang

Hal yang dimaksud dengan menjaga hati dan pandangan adalah dari melihat lawan jenis dengan tatapan nafsu ataupun syahwat. Melihat seorang laki-laki jika dalam melakukan komunikasi biasa adalah diperbolehkan. Yang menjadi garis merah adalah, ketika ada hati yang terlibat di dalamnya. Sehingga mata dan hati seorang muslimah, sulit untuk segera mengalihkan tatapannya yang tak berkedip, hingga mengotori hatinya dengan bayangan-bayangan yang tidak patut.

"Katakan kepada para perempuan beriman agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Janganlah menampakkan auratnya kecuali yang biasa terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya dan janganlah menampakkan auratnya, …" (Q.S.: An-Nur, 31)

Menjaga pandangan tidak harus pula terus menundukkan kepala ketika seorang lelaki mengajak berbicara. Yang menjadi perhatian utama adalah kewajiban seorang muslimah dalam menjaga hati dan pandangannya, dan tidak terlena dengan ketampanan seorang lelaki sehingga ia dengan leluasa menatap dan menikmati seorang ikhwan, dan membiarkan benaknya dipenuhi dengan pikiran hawa nafsu.

"Jangan kamu dekati zina. Sungguh, zina itu perbuatan keji dan jalan yang buruk." (Q.S.: Al-Isra', 32)

4. Membentengi diri dengan pakaian takwa

Allah telah memerintahkan bagi muslimah untuk menutup dan menjaga auratnya dengan baik, melalui pakaian takwa

untuk menjaga diri dan kesuciannya dari segala sesuatu yang dapat menjerumuskan dirinya ke dalam perbuatan yang tercela, ataupun zina.

"Hai anak cucu Adam! Sungguh, kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan sebagai perhiasan bagimu. Namun, pakaian takwa adalah yang lebih baik. Itulah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (Q.S.: Al-A'raf, 26)

5. Malu kepada Allah

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ عَبْدًا نَزَعَ مِنْهُ الْحَيَاءَ فَإِذَا نَزَعَ مِنْهُ الْحَيَاءَ لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا مَقِيتًا مُمَقَّتًا فَإِذَا
لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا مَقِيتًا مُمَقَّتًا نُزِعَتْ مِنْهُ الْأَمَانَةُ فَإِذَا نُزِعَتْ مِنْهُ الْأَمَانَةُ لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا خَائِنًا مُخَوَّنًا فَإِذَا لَمْ
تَلْقَهُ إِلَّا خَائِنًا مُخَوَّنًا نُزِعَتْ مِنْهُ الرَّحْمَةُ فَإِذَا نُزِعَتْ مِنْهُ الرَّحْمَةُ لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا رَجِيمًا مُلَعَّنًا فَإِذَا لَمْ
تَلْقَهُ إِلَّا رَجِيمًا مُلَعَّنًا نُزِعَتْ مِنْهُ رِبْقَةُ الْإِسْلَامِ (رواه ابن ماجه)

"Sesungguhnya Allah swt. Apabila hendak membinasakan seseorang, dicabutnya dari orang itu sifat malu. Bila sifat malu telah dicabut darinya, engkau akan mendapatinya dibenci orang, malah dianjurkan supaya orang benci padanya, kemudian bila ia telah dibenci orang, dicabutlah sifat amanah darinya, jika amanah telah dicabut, kamu dapati ia menjadi seorang pengkhianat, dicabutlah kasih sayang, jika telah hilang kasih sayangnya, jadilah ia seorang yang terkutuk. Jika telah menjadi orang terkutuk, lepaslah tali Islam darinya." (H.R. Ibnu Majah)

Sungguh sebuah peringatan akan arti rasa malu sangat dahsyat jika kelak rasa malu tersebut hilang dari dalam diri seorang muslimah. Menanam sifat rasa malu kepada Allah, akan selalu menjaga diri seorang muslimah dari serangan si virus jambu merah. Karena ia akan selalu merasa jika Allah sedang menatap dan melihat setiap gerak-gerik yang diperbuatnya. Menjaga seorang muslimah untuk mampu mengontrol diri tatkala bertemu dengan sang lelaki yang membuat perasaannya kalang kabut. Tapi dengan membentengi diri terlebih dahulu dengan rasa malu kepada Allah di dalamnya, seorang muslimah justru akan nampak elegan dengan segala sikap dan ketakwaannya kepada Allah.

6. Salat, doa dan bersabarlah

"Mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan salat. Salat itu berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, yaitu mereka yang yakin akan menemui Tuhannya dan akan kembali kepada-Nya." (Q.S.: Al-Baqarah, 45-46)

Senantiasa memohon pertolongan Allah melalui salat merupakan salah satu jalan untuk berkomunikasi melalui-Nya tanpa perantara apa pun. Allah menjelaskan di dalam Al-Qur'an, bagi siapa pun yang menghendaki pertolongan darinya untuk melakukan salat, meski hal tersebut mungkin akan terasa berat untuk dilakukan. Tapi Ia pun menambahkan, hal itu tidak akan menjadi sulit jika seorang muslimah mampu khusyuk di setiap komunikasinya. Justru ia akan menemukan sebuah kedamaian jiwa luar biasa, tatkala membiarkan hati dan jiwanya lari kepada Sang Pemiliknya.

Selalu bersabar di setiap episode kehidupan yang menggedor jiwanya dengan keras, menjadi salah satu gerbang untuk terus melibatkan nama-Nya di setiap kesempatan. Bersabar hingga tiba waktunya Allah menyiapkan seorang muslimah untuk segera merasakan nikmatnya taman surga di dunia yang bernama rumah tangga.

Taaruf

"Hai, manusia! Sesungguhnya, Kami telah menjadikanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya, yang paling mulia di sisi Allah ialah orang paling bertakwa. Sesungguhnya, Allah Mahamengetahui, Mahateliti." (Q.S.: Al-Hujurat, 13)

Taaruf berasal dari kata *'arafa* yang artinya adalah mengetahui atau mengenal. Jadi, taaruf memiliki makna saling mengenal. Kata *'arafa* sendiri ditulis di dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13.

Hal penting yang harus digariswabahi adalah taaruf bukanlah pacaran, perkara tersebut merupakan dua hal yang berbeda. Bahkan sekarang ini muncul istilah dengan "pacaran secara Islam". Julukan ini datang dikarenakan ada sebagian orang-orang yang ingin melegalkan berdua-duaan dengan non mahram, dan perkara lainnya yang selalu ada dalam kegiatan dalam berpacaran. Sehingga, memunculkan definisi baru bahwa taaruf adalah nama lain dari pacaran, hanya secara Islami. Hal tersebut adalah salah besar.

Tata Cara Bertaaruf

Ada beberapa rambu yang harus diperhatikan dalam melakukan taaruf. Hal-hal yang wajib diingat oleh seorang muslimah, tatkala melakukan taaruf dengan seorang ikhwan;

1. **Menjaga pandangan mata dan hati dari perkara yang diharamkan**

Jangan biarkan hawa nafsu menyelimuti diri, hanya karena merasa diri telah berada dalam koridor Islam ketika melakukan taaruf, kemudian membiarkan penglihatan dan hati bebas berkeliaran dari hal-hal yang telah Allah haramkan.

"Katakan kepada para perempuan beriman agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Janganlah menampakkan auratnya, kecuali yang biasa terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya dan janganlah menampakkan auratnya, kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan sesama Islam, hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki tua yang tidak mempunyai keinginan terhadap perempuan, atau anak-anak yang belum mengerti aurat perempuan. Janganlah mereka mengentakkan kakinya agar orang-orang mengetahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Hai, orang-orang beriman! Bertobatlah kepada Allah agar kami beruntung." (Q.S.: An-Nur, 31)

2. Pokok tema pembicaraan tidak mengandung dosa dan tidak boleh bermuatan berahi

Berhati-hati dalam berkomunikasi dengan pasangan taaruf, harus dijadikan pertimbangan utama bagi seorang muslimah. Jangan biarkan tema-tema yang menyerempet dosa, atau bahkan pembicaraan yang bertemakan seks berada dalam proses taaruf. Di sisi ini, seorang muslimah harus tidak gentar menahan serangan yang mengandung dosa, yang dilancarkan oleh seorang laki-laki. Lagipula, ketika godaan ini hadir tatkala sedang menjalani proses taaruf, muslimah sudah bisa mengetahui, jenis laki-laki seperti apa yang sedang berada di dekatnya.

"Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia mereka dari orang yang menyuruh orang lain bersedekah, berbuat kebaikan, atau mendamaikan antarmanusia. Siapa pun yang berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala besar. (Q.S.: An-Nisa, 114)

3. Tidak melakukan khalwat

Khalwat adalah berdua-duaan di antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram di tempat yang sepi atau tersembunyi. Hal ini tidak boleh dilakukan oleh pasangan yang sedang melakukan taaruf. Hal ini tentu saja untuk menghindari dari hal-hal yang telah dilarang oleh Allah.

"Janganlah sekali-kali seorang laki-laki menyendiri dengan perempuan yang tidak halal baginya karena yang ketiganya adalah setan, kecuali ada mahramnya." (H.R. Ahmad)

4. Menghindari bersentuhan secara fisik

Menjaga diri terlebih dahulu dari bersentuhan dengan laki-laki bukan mahram, adalah hal lainnya yang penting untuk dipikirkan oleh seorang muslimah, ketika bertaaruf. Rasulullah saw. sendiri pernah bersabda bahwa beliau, tidak pernah bersalaman (yang artinya bersentuhan fisik) dengan wanita yang bukan mahram. Seperti hadis di bawah ini,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَا أُصَافِحُ النِّسَاءَ (رواه البخاري)

"Sesungguhnya aku tidak pernah bersalaman dengan wanita (bukan mahram)." (H.R. Bukhari)

5. Melindungi aurat masing-masing yang sesuai dengan aturan Islam

Seorang muslimah harus memahami betul apa yang menjadi batasan aurat dalam dirinya. Yakni, seluruh tubuhnya merupakan aurat. Kecuali muka, punggung tangan, serta kedua telapak tangannya.

Sedangkan bagi seorang laki-laki ada dua pendapat yang berkenaan dengan auratnya. Pertama adalah aurat laki-laki dari pusat hingga lutut. Oleh karenanya, bagian tubuh di bawah pusar dan merupakan aurat. Hal ini berdasarkan